

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan sampah menjadi salah satu isu lingkungan yang masih sulit ditangani di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Permasalahan pengelolaan sampah di Indonesia seharusnya menjadi perhatian serius bagi berbagai kalangan, terutama pemerintah. Pemerintah harus hadir dan menjadi yang terdepan dalam memecahkan permasalahan ini. Salah satu aksi nyata yang dapat dilakukan pemerintah adalah merumuskan model penanggulangan sampah untuk menciptakan lingkungan yang sehat.

Pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin tinggi menjadi salah satu faktor utama permasalahan sampah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wahidamurni (2017) bahwa peningkatan timbulan sampah beriringan dengan pesatnya laju pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, dan urbanisasi yang semakin masif. Kondisi ini banyak terjadi di Indonesia, terutama pada wilayah perkotaan berbasis kepulauan. Kondisi tersebut ditambah lagi dengan masyarakat pada wilayah tersebut tidak memiliki kepedulian, hanya membiarkan sampah menumpuk di berbagai titik lokasi, karena tidak diangkut secara berkala disebabkan adanya permasalahan teknis yang dihadapi oleh pemerintah. Sementara itu, permasalahan sampah ini disebabkan oleh ketidakseimbangan jumlah produksi sampah dengan kapasitas pengelolaannya. Rendahnya kepedulian masyarakat, perilaku (*behavior*) individu yang sering mencemari lingkungan, serta keterbatasan daya tampung pembuangan akhir sampah (*final disposal*) pun turut serta menjadi faktor yang memperburuk persoalan persampahan.

Secara lebih spesifik, beberapa perilaku buruk masyarakat dalam membuang sampah secara sembarangan, yakni banyaknya masyarakat yang membuang sampah di sekitar pemukiman yang tidak dapat dijangkau pengawasan pemerintah dan masyarakat, membuang sampah ke tempat yang minim penerangan jalan, sampah dibuang ke dalam drainase, aliran sungai maupun kali mati (*barangka*), atau bahkan dibiarkan di pinggir jalan.

Peningkatan volume sampah yang tidak disertai dengan perbaikan sistem tata kelola yang baik mengakibatkan permasalahan sampah semakin kompleks. Beberapa bentuk kelemahan tata kelola sampah dari pihak pemerintah, misalnya kebijakan pemerintah dalam aspek alokasi anggaran yang kurang mendukung, tidak menjadikan upaya optimalisasi pengelolaan sampah sebagai prioritas, keterbatasan sumber daya manusia, serta belum adanya pemanfaatan teknologi tepat guna dalam mengolah sampah.

Kebijakan pengelolaan sampah telah diatur dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah telah diberlakukan. Namun, hingga saat ini paradigma masyarakat terkait pengelolaan sampah masih menggunakan model lama, yaitu kumpul, angkut dan buang. Oleh sebab itu kemudian membentuk cara pandang masyarakat bahwa sampah itu dikelola ketika telah berada di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) oleh pemerintah, sehingga menyebabkan beban TPA melebihi kapasitasnya dalam menampung sampah rumah tangga.

Undang-Undang Nomor 18 tahun 2008 dan Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009 maupun Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik, membuka ruang inovasi pengelolaan limbah dengan memperhatikan karakteristik lokal dan sosial budaya masyarakat setempat (PP No. 27 Tahun 2020). Sementara itu, untuk memperkuat peran masyarakat, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.13/MenLHK/Setjen/Kum.1/7/2016 tentang Pedoman Pelaksanaan 3R melalui Bank Sampah, mendorong keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan limbah rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan (Permen LHK No. 13 Tahun 2016).

Berkaitan dengan peraturan yang menjadi landasan hukum implementasi pengelolaan sampah dan sanksi bagi pelanggar, pemerintah memiliki pijakan dalam mengaktualisasikan sistem pengelolaan sampah dan dalam melakukan pengawasan terhadap setiap individu yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Selain itu, pemerintah pun dapat membentuk regulasi yang mendukung kegiatan edukasi dan pemberdayaan keluarga dalam pengelolaan sampah yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Hal tersebut penting dilakukan untuk menyikapi permasalahan sampah, khususnya permasalahan sampah yang disebabkan oleh rendahnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Pemerintah Kota Ternate melalui Dinas Lingkungan Hidup berupaya melakukan pengelolaan sampah rumah tangga dengan membentuk bank sampah dan TPS3R di setiap kelurahan. Tujuan dari upaya tersebut adalah agar sampah dapat diolah oleh masyarakat mulai dari sumbernya (hulu) melalui model 3R. Implementasi pengelolaan sampah melalui bank sampah diharapkan dapat mengurangi volume sampah rumah tangga, menekan pembuangan sampah tidak pada tempatnya, dan diharapkan dapat membentuk ekonomi sirkuler dari sampah tersebut.

Pengelolaan sampah melalui bank sampah dan TPS3R sangat beralasan, mengingat volume sampah harian di Kota Ternate meningkat signifikan, dari 120 ton menjadi 180–200 ton per hari (Johan et al., 2020; Indotimur, 2023). Namun, hanya sekitar 226 m³ dari total 542 m³ sampah yang berhasil diangkut ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Lebih dari 40% sampah tidak terkelola dengan baik dan berpotensi mencemari lingkungan, terutama perairan laut yang mengelilingi wilayah ini (Fadel & Fajhri (2024).

Amaysah dkk., (2024) menyatakan bahwa berdasarkan data WHO, penanganan sampah melalui pengangkutan dan pembuangan sampah ke TPA berdampak pada pemborosan sumber daya, karena alokasi biaya yang mencapai 70%-80% dari total keseluruhan biaya pengelolaan sampah. Secara nasional, sampah yang ditangani dengan baik, baru sekitar 28,7% yang tercapai. Pengelolaan sampah rumah di Indonesia dengan cara dibakar sekitar 52,1% dan dengan cara diangkut oleh petugas dinas kebersihan sekitar 23,4% (Amaysah dkk.,2024).

Arlinkasari dkk, (2018) menjelaskan bahwa guna menghindari akibat negatif dari kerusakan lingkungan, perlu adanya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menerapkan perilaku Pro-lingkungan. Masyarakat harus menyadari tentang bahaya atau dampak dari sampah yang tidak ditangani atau dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan perubahan perilaku untuk memandang lingkungan sebagai subjek, bukan sebagai objek. Perwujudan kesadaran dan perubahan perilaku tersebut memerlukan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal, pelibatan tokoh adat dan tokoh agama, yang menjadi fondasi sosial dalam menjaga relasi atau hubungan antar sesama manusia maupun hubungan manusia dengan alam.

Sulfayanti & Hakim (2025) menjelaskan bahwa budaya dan tradisi di lingkungan keluarga memiliki nilai-nilai yang mendukung pengelolaan limbah yang lebih efektif. Dari sisi lingkungan hidup, keberadaan kearifan lokal sangat menguntungkan, karena secara langsung atau tidak langsung sangat membantu dalam memelihara lingkungan, serta mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Siswadi (2012) menegaskan bahwa sebenarnya kearifan lokal merupakan modal sosial dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan, sehingga sangat penting untuk digali, dikaji, dan dikembangkan, agar dapat menuju pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan ke arah yang lebih baik.

Nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi norma adat dan sistem sanksi sosial yang ketat menunjukkan bahwa masyarakat suatu daerah telah memiliki peradaban yang maju dan diwariskan secara turun temurun, sehingga tatanan sosial dapat berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Misbahuddin (2019) bahwa budaya yang tinggi akan mencitrakan masyarakat yang maju dan sebaliknya, budaya yang rendah akan mencitrakan masyarakat yang masih terbelakang.

Menurut Seli dan Anggelina (2022) bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh suatu komunitas disuatu wilayah, meliputi kepercayaan kepada Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam. Penjelasan tersebut diperkuat oleh Tuhumury (2019) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya tidak sekadar dilestarikan sebagai bentuk penghormatan, tetapi juga mengandung makna mendalam mengenai kesucian dan tanggung jawab manusia untuk menjaga keseimbangannya. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat adat telah mengembangkan kesadaran ekologis melalui sistem pengetahuan, norma, dan praktik pengelolaan sumber daya alam yang diwariskan secara turun-temurun jauh sebelum berkembangnya konsep-konsep konservasi dan pelestarian lingkungan modern. Kesadaran ekologis tersebut tercermin dalam berbagai aturan adat yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dan alam serta menjadi dasar pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Niman, 2019; Supyan et al., 2021)

Ternate merupakan sebuah kota kepulauan dengan jumlah penduduk berdasarkan data agregak kependudukan perkecamatan semester 2 tahun 2025 sebanyak 216.175 terbanyak kedua setelah kabupaten Halmahera Selatan. Kota

Ternate memiliki dengan delapan (8) kecamatan, lima(5) kecamatan berada di pulau Ternate sedangkan 3 kecamatan tersebar di beberapa pulau lainnya. Penduduk Ternate memiliki adat istiadat, budaya, sejarah, serta nilai-nilai kearifan lokal yang masih dipegang teguh oleh penduduknya. Kota Ternate saat ini menjadi pusat pendidikan, ekonomi, perdagangan, pariwisata, dan demokrasi di Maluku Utara. Hal tersebut menyebabkan pertumbuhan penduduk meningkat sehingga berkontribusi terhadap tingginya produksi sampah rumah tangga. Ternate adalah daerah yang nilai-nilai budaya dan kearifan lokalnya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat melalui semboyan adat *se atorán*. Semboyan tersebut merupakan hukum adat dan aturan hidup masyarakat Ternate yang bersumber dari nilai-nilai luhur dan ajaran agama, berfungsi sebagai pedoman perilaku serta penuntun hubungan harmonis antara manusia dengan alam dan manusia dengan manusia.

Dalam pandangan masyarakat adat, alam bukanlah benda mati yang bisa dieksploitasi sesuka hati, melainkan entitas hidup yang memiliki roh dan harus diperlakukan dengan hormat (Simarmata & Kleden, 2023). Oleh karena itu, segala bentuk interaksi manusia dengan lingkungan senantiasa diatur melalui sistem nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun (Rahmayani & Yusuf, 2023). Masyarakat Kota Ternate memiliki pandangan bahwa laut dan gunung bukan hanya sumber daya alam, tetapi juga entitas spiritual yang harus dihormati dan dipelihara (Thaib, 2011; Rahman A, 2021; Djafar & Mahmud; 2022). Tradisi lokal Ternate dalam memelihara dan menjaga alam dilakukan dalam bentuk ritual-ritual seperti *Kololi Kie*, *Fere Kie*, dan *Sigofi Gam*. *Sigofi Gam* merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk membersihkan kampung atau pulau. Tradisi ini memiliki makna menjaga kebersihan lingkungan dari hal-hal yang membuat kampung menjadi kotor, baik secara lahiriah maupun batiniah. Secara batin dilakukan pembersihan kampung dengan ritual-ritual yang diamalkan secara turun temurun, sedangkan secara lahiriah dilakukan melalui suatu rangkaian kegiatan gotong royong membersihkan kampung dari sampah atau sesuatu yang kotor yang mencemari lingkungan. *Sigofi Gam* artinya membersihkan kampung atau pulau dari kotoran atau sampah yang dihasilkan oleh manusia. *Sigofi gam* diyakini mampu mengatasi permasalahan krisis sampah karena nilai-nilai positif yang terkandung di dalam tradisi ini memuat larangan dan anjuran baik larangan untuk tidak membuang

sampah secara sembarangan atau tradisi gotong rotong membersihkan kampung dari sampah atau sesuatu yang kotor dilingkungan dan tradisi mengolah sampah akan menjadi suatu norma adat yang membatasi gaya hidup manusia moderen, sehingga tidak mudah wabah penyakit atau musibah lingkungan akan datang di wilayah tersebut.

Dalam perspektif pengelolaan sampah berbasis nilai-nilai kearifan lokal, peran ibu rumah tangga ditempatkan sebagai sosok yang menjadi teladan dalam pendidikan keluarga. Tradisi masyarakat Kota Ternate memandang ibu sebagai *Jou Ma Boki*, yaitu sebagai garda terdepan dalam pendidikan lingkungan. Arti dari *Jou Ma Boki* adalah sebutan dari istri yang mulia sri sultan yang merepresentasikan makna bahwa peran seorang ibu sebagai sosok pendidik di lingkungan keluarga. Ia adalah sosok ibu yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan, mulai dari rumah tangga hingga sosial, dari pengajaran nilai kebersihan diri sampai bagaimana membangun suatu tatanan kehidupan masyarakat yang bersih, sehat, kuat, sejahtera dan bahagia. *Jou Ma Boki* bukan hanya dimaknai sebagai istri atau ibu saja, tetapi juga sebagai sosok yang sangat berperan dalam membangun generasi yang memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam menjaga kebersihan dapat dilihat dari tradisi membersihkan rumah dan halaman di pagi hari. Seorang ibu yang mengajarkan anak-anaknya menyapu halaman setiap pagi bukan sekadar untuk terlihat bersih, tetapi juga untuk melatih kedisiplinan diri. Rumah yang terlihat bersih dari halaman sampai dapur menunjukkan bahwa rumah tersebut terdapat keluarga yang mewariskan nilai moral, nilai sikap, nilai kepribadian, nilai ahlak, nilai religus serta nilai-nilai kepekaan terhadap lingkungan dari seorang ibu kepada anak-anaknya. Jika sampah di rumah tidak bisa ditangani dengan baik, ada indikasi putusnya rantai pewarisan nilai-nilai pendidikan dari ibu ke anak-anaknya, karena berbagai faktor, misalnya karena kesibukan, sehingga tugas kebersihan rumah tersebut sepenuhnya dialihkan kepada asisten rumah tangga atau jasa kebersihan.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan mengubah cara pandang masyarakat terhadap sampah yang belum dapat diatasi secara maksimal. Selama ini, pendekatan penyelesaian permasalahan sampah masih sebatas pada pemanfaatan TPS sampah

untuk menampung sampah sementara kemudian diangkut ke TPA dan diolah di TPA. Aspek pengetahuan kearifan lokal, kepedulian lingkungan, kesadaran spiritual dan nilai kemanusiaan belum banyak digunakan dalam mengatasi masalah sampah, sehingga kesadaran dan kepedulian untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan masih jauh dari harapan.

Berdasarkan kajian beberapa literatur, menunjukkan bahwa penelitian pengelolaan sampah rumah tangga sudah dilakukan sebelumnya. Kajian terhadap hasil penelitian-penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan kebaruan atau *state of the art* dari penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Amaysah, dkk. (2024) menemukan bahwa Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Sampah di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Gayo Lues menunjukkan bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di Kabupaten Gayo Lues belum efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari sistem perencanaannya yang belum merata ke semua kecamatan. Pengelolaan sampah melalui program bank sampah di kabupaten tersebut belum optimal seperti yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya anggaran, sumber daya manusia, dan sarana dan prasarana pengelolaan sampah.

Selanjutnya, hasil penelitian Ahmad, dkk. (2019) menjelaskan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dan positif terhadap perilaku pengelolaan sampah rumah tangga dan kepedulian lingkungan di Desa Baturagung Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan pertama dengan tingkat dampak 70%. Bank sampah memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesadaran lingkungan dengan tingkat dampak 80%. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Ashari & Satria (2025) ditemukan bahwa wisatawan adat mengimplementasikan berbagai praktik kearifan lokal, seperti pengelolaan sumber daya alam berbasis tradisi, ritual adat yang mengatur pemanfaatan alam, serta pengembangan ekowisata yang ramah lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme efektif dalam pelestarian lingkungan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam kebijakan lingkungan dan strategi pengelolaan desa wisata untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Selanjutnya, hasil penelitian Suwanda & Dappa (2014) menjelaskan bahwa pola pengelolaan sampah di Kota Mataram dilakukan melalui institusi dan

penanganan secara mandiri. Penanganan sampah melalui masyarakat dilakukan dengan memusnahkan sampah sendiri, tanpa membuang ke TPS. Penanganan sampah di TPA dilakukan dengan *system sanitary landfill*, yaitu suatu metode pengelolaan dengan menimbun sampah di lokasi yang cekung. Perilaku masyarakat Kota Mataram dalam pengelolaan sampah sudah cukup baik, walaupun masih perlu ditingkatkan, karena sampai saat ini masih ada masyarakat yang tidak peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Di Kota Mataram, pengelolaan sampah dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat yang dapat memberikan nilai tambah bagi mereka. Sampah diolah melalui pemisahan sampah organik dan anorganik. Sampah organik diolah menjadi pupuk kompos untuk dijual, sedangkan sampah anorganik diolah menjadi kerajinan tangan, seperti tas, dompet dan sebagainya. Di kota tersebut dilakukan pengelolaan sampah berbasis kemitraan dan kolaborasi antar *stakholder*, mulai dari pengguna jasa (rumah tangga, pasar, industri, organisasi), penyedia layanan kebersihan (RT/RW, pemerintah, perusahaan swasta), pendaur ulang (pemulung, pemilik lapak dan pabrik pengguna bahan daur ulang), produsen, serta pengguna pupuk kompos. Melalui bank sampah, masyarakat bisa menjual sampah kepada pihak bank dan uangnya bisa ditabung. Tabungan tersebut bisa diambil setiap saat, sehingga dapat membantu ekonomi masyarakat.

Hasil penelitian Hayat & Zayadi, (2018) menjelaskan bahwa model inovasi pengelolaan sampah rumah tangga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Inovasi tersebut meningkatkan kemandirian ekonomi bagi kelompok masyarakat RT 03 dan RT 04 RW 01 Desa Cemorokandang dan masyarakat Kota Malang. Pola pengelolaan sampah di daerah ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah untuk memberikan pemahaman dan penanganan sampah secara nasional, guna meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup, serta meningkatkan kemakmuran ekonomi.

Penelitian Ambarfebrianti & Novianty (2021) menjelaskan bahwa hasil penelitiannya terkait hubungan orientasi nilai biosferik memiliki korelasi secara positif dan negatif pada orientasi hedonik terhadap perilaku Pro-lingkungan remaja. Orientasi nilai altruistik dan nilai egoistik justru tidak memiliki hubungan terhadap

perilaku Pro-lingkungan remaja. Hal tersebut menunjukkan perilaku Pro-lingkungan dapat ditingkatkan melalui prinsip kepedulian terhadap kualitas lingkungan yang dimiliki remaja.

Hasil penelitian Yulinda, dkk. (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi kesadaran lingkungan dan *place attachment*, maka perilaku Pro-lingkungan semakin tinggi, dan begitu pun sebaliknya. Selanjutnya, Palupi dan Sawitri (2017) menjelaskan bahwa terdapat beberapa variabel antecedent perilaku Pro-lingkungan, yaitu sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat. Sikap positif terhadap lingkungan dapat secara langsung mempengaruhi perilaku Pro-lingkungan.

Hasil penelitian Hapsari (2014) menjelaskan bahwa belum seluruh rumah tangga melakukan kegiatan pengolahan sampah. Namun, hal tersebut sudah menjadi langkah awal yang baik dalam memberikan contoh kepada masyarakat lain. Rekomendasi dari hasil penelitian tersebut adalah pentingnya peningkatan aspek kesadaran lingkungan dari masyarakat, kinerja KTCB, teknis pengolahan sampah, serta penambahan jumlah sarana pengolahan sampah. Peningkatan aspek tersebut bertujuan untuk mengembangkan program menjadi lebih baik ke depannya dan meningkatkan kualitas lingkungan, serta kesehatan bagi masyarakat Kelurahan Tembalang.

Hasil penelitian Iswyanto, dkk. (2025) menjelaskan bahwa program TPS3R di Desa Kureksari dan Desa Kalanganyar sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Namun, pelaksanaannya masih terkendala oleh sarana dan prasarana yang belum merata, perbedaan kapasitas SDM, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan dari sumber sampah. Proses pengelolaan sampah telah berjalan sesuai prosedur, tetapi efektivitasnya belum optimal, karena sosialisasi yang tidak berkelanjutan dan masih adanya TPS3R yang bergantung pada TPA untuk mengolah residu. Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah daerah dapat meningkatkan sosialisasi yang melibatkan langsung masyarakat, sehingga partisipasi dalam pemilahan sampah dapat meningkat dan mendukung keberlanjutan program TPS3R. Selanjutnya, hasil penelitian Martana & Ardani (2018) menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap peran sikap, niat beli ulang, peran sikap berpengaruh positif dan

signifikan terhadap niat beli ulang; dan berperan sebagai variabel mediasi antara variabel kesadaran lingkungan dan niat beli ulang.

Uraian di atas menunjukkan bahwa penelitian terdahulu tentang pengelolaan sampah melalui upaya membangun kesadaran perilaku, pengetahuan, dan sikap Pro-lingkungan telah banyak diteliti di Indonesia. Namun, penelitian yang melihat bagaimana hubungan antara pengelolaan sampah dan pengetahuan kearifan lokal dan kepedulian lingkungan, serta perilaku Pro-lingkungan masyarakat masih tergolong baru. Selama ini, perilaku Pro-lingkungan lebih banyak dijelaskan melalui faktor kepedulian, pengetahuan lingkungan, sikap, niat dan norma. Pengetahuan kearifan lokal yang diwariskan melalui keluarga, interaksi sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari dalam tradisi lokal seperti *sigofi gam* maupun *Jou ma Boki* atau kololi kie menjadi variabel baru dalam penelitian ini sehingga berbeda dengan banyak penelitian pengelolaan sampah sebelumnya, dengan demikian menjadi aspek kebaruan dalam penelitian ini.

Secara spesifik, kebaruan dari penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, yaitu aspek pemilihan sampel penelitian. Penelitian ini dilakukan di Kota Ternate dengan sampel penelitian adalah ibu-ibu rumah tangga pada tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Takome, Kelurahan Sasa, dan Kelurahan Maliaro. Pemilihan kelompok ibu-ibu sebagai sampel didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu-ibu rumah tangga sering kali bersentuhan langsung dengan masalah sampah dan pengelolaannya. Dalam perspektif kearifan lokal, ibu-ibu rumah tangga disebut sebagai *Jou Ma Boki*, yakni sebagai garda terdepan pendidikan lingkungan. Secara sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa transfer pengetahuan pengelolaan sampah (*waste literacy*) terjadi melalui jalur *matrilineal* atau domestik. Seorang ibu mengajarkan anak-anaknya menyapu halaman setiap pagi bukan sekadar menjaga kebersihan rumah, tetapi untuk menanamkan nilai moral, mewariskan pengetahuan kearifan lokal, melatih kedisiplin diri, serta menjaga makna nilai budaya dalam praktik ritual *Sigofi Gam* maupun *Kololi Kie*.

Kedua, penelitian ini dilaksanakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen, yaitu pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan kearifan lokal, dan kepedulian lingkungan dengan variabel independen, yaitu perilaku Pro-lingkungan dengan menggunakan teknik analisis korelasional. Ketiga, yaitu

pemilihan kelurahan yang dipilih berdasarkan hasil analisis geografis. Peneliti mempertimbangkan keterwakilan masyarakat lokal yang mungkin masih memiliki pengetahuan kearifan lokal Ternate dalam pengelolaan sampah. Keempat, penelitian ini mengkaji pengelolaan sampah rumah tangga dan hubungannya pengetahuan kearifan lokal dan perilaku Pro-lingkungan. Keenam, aspek waktu dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian sebelumnya berdasarkan variabel penelitian ini berbeda dengan variabel pada penelitian-penelitian terdahulu, sehingga hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Dari uraian tersebut, penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil analisis gap penelitian sebelumnya, baik aspek waktu, tempat, metode, variabel maupun sampel.

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan analisis bibliografi dengan memanfaatkan aplikasi *VOSviewer* untuk memvisualisasikan perkembangan dan desiminasi publikasi hasil penelitian mengenai hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan kearifan lokal dan kepedulian lingkungan terhadap perilaku Pro-lingkungan di Kota Ternate. Berdasarkan hasil analisis bibliografi tersebut, kata kunci yang menjadi variabel dalam penelitian ini belum banyak diteliti, sehingga dari aspek riset gap maupun kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dapat memperkuat argumentasi pada uraian sebelumnya.

Kollmuss & Agyemen (2002) menjelaskan bahwa faktor internal (motivasi, pengetahuan, tanggung jawab, kesadaran, nilai-nilai, sikap, emosi, *locus of control*, dan prioritas) membentuk perilaku Pro-lingkungan. Selain faktor internal, ada juga faktor eksternal berupa infrastruktur, politik, sosial, politik, dan budaya. Dari teori di atas, dapat dijelaskan bahwa infrastruktur berupa pengelolaan sampah adalah kesadaran (*awarness*) yang dimiliki oleh manusia, karena ada pengetahuan (*knowledge*) berupa pengetahuan kearifan lokal yang membentuk sikap Pro-lingkungan.

Selain itu, model TPB yang dikemukakan oleh Ajzen (2012) mendalilkan bahwa niat (*intention*) seseorang adalah penentu utama untuk melakukan perilaku (*behavior*). Niat tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) yang menunjukkan evaluasi yang positif atau negatif terhadap objek tertentu, norma subyektif (*subjective norm*) yang menunjukkan

persepsi terhadap tekanan sosial untuk melakukan perilaku tertentu, dan kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang menunjukkan kemudahan atau kesulitan untuk melakukan perilaku tertentu (La Barbera & Ajzen, 2020). Sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) melalui kepedulian lingkungan; norma subjektif (*subjective norm*) melalui pengelolaan sampah, kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) melalui pengetahuan kearifan lokal. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya terbatas pada upaya untuk menguji ada tidaknya pengaruh tiga determinan terhadap niat dan perilaku seseorang, serta menambahkan variabel lain untuk mendukung TPB.

Hagger & Chatzisarantis (2008) mendukung bahwa sikap berperan sebagai anteseden terpenting atau prediktor niat untuk aktivitas fisik dan perilaku. Fishbein & Ajzen (1975) lebih lanjut menjelaskan bahwa sikap dapat dibedakan dari variabel lain dengan karakteristik utamanya yang bersifat evaluatif dan afektif, merujuk pada perasaan dan penilaian individu terhadap objek, orang, permasalahan, atau peristiwa tertentu. Meskipun demikian, beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Lampo et al., 2023; Ray & Harito, 2023; Supriadi et al., 2024) menemukan bahwa sikap tidak selalu berpengaruh pada niat berperilaku.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih banyak ditemukan sampah rumah tangga dibiarkan dipinggir jalan, di got, di kali mati, di pantai, di laut maupun di lingkungan rumah masyarakat.
2. Volume sampah yang dihasilkan dari rumah tangga cenderung meningkat setiap saat.
3. Masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam mengelola sampah di rumah.
4. Nilai-nilai pengetahuan kearifan lokal sebagai suatu warisan budaya yang baik mulai hilang seiring pengaruh gaya hidup moderen.
5. Hilangnya rasa kepedulian atau kepekaan masyarakat dalam menjaga lingkungan dari sampah sehingga kebiasaan membuang

sampah di laut, di kali mati, di saluran drainase dan ditepi jalan dianggap biasa saja.

6. Kurangnya rasa kepedulian masyarakat untuk saling mengingatkan akan bahaya yang ditimbulkan dari sampah yang tidak ditangani dengan baik.
7. Rendahnya perilaku Pro-lingkungan masyarakat yang ditandai dengan kebiasaan membuang sampah pada tempat yang dilarang oleh pemerintah.

C. Pembatasan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka, penelitian ini hanya dibatasi pada kajian variabel hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan tentang kearifan lokal dan kepedulian lingkungan dengan perilaku Pro-lingkungan di kota Ternate dengan responden adalah ibu-ibu rumah tangga.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan perilaku Pro-lingkungan
2. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kearifan lokal dengan perilaku Pro-lingkungan
3. Apakah terdapat hubungan antara kepedulian lingkungan dengan perilaku Pro-lingkungan
4. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan pengetahuan kearifan lokal bersama-sama dengan perilaku Pro-lingkungan
5. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan kearifan lokal dan kepedulian lingkungan dengan perilaku Pro-lingkungan
6. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan kepedulian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku Pro-lingkungan
7. Apakah terdapat hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan kearifan lokal, kepedulian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku Pro-lingkungan

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dengan perilaku Pro-lingkungan
2. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kearifan lokal dengan perilaku Pro-lingkungan
3. Untuk mengetahui hubungan antara kepedulian lingkungan dengan perilaku Pro-lingkungan
4. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan pengetahuan kearifan lokal bersama-sama dengan perilaku Pro-lingkungan
5. Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan kearifan lokal dan kepedulian lingkungan dengan perilaku Pro-lingkungan
6. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga dan kepedulian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku Pro-lingkungan
7. Untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan sampah rumah tangga, pengetahuan kearifan lokal, kepedulian lingkungan secara bersama-sama dengan perilaku Pro-lingkungan

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat secara praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoretis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan, baik pengetahuan tentang pengelolaan sampah maupun pengetahuan kearifan lokal, wawasan tentang pengelolaan sampah, kepedulian lingkungan dan perilaku Pro-lingkungan.

2. Manfaat Praktis.

- 1) Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk melakukan kolaborasi dengan berbagai stakeholder untuk melakukan langkah-langkah secara holistik dalam merumuskan pengelolaan sampah dengan memasukkan nilai-nilai kearifan

lokal atau melibatkan tokoh-tokoh adat, menjaga nilai-nilai budaya sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan sehingga warisan kearifan lokal dan budaya dapat menjadi barrier dalam menjaga pelestarian lingkungan.

- 2) Program ekonomi sirkuler yaitu dengan mengubah cara pandang paradigma ekonomi linier (ambil, pakai, buang) menjadi sistem regeneratif mencakup pemilahan sampah dari sumbernya, daur ulang menjadi produk bernilai jual dan pengubahan sampah menjadi energi untuk membuka peluang usaha dan green jobs.



Intelligentia - Dignitas